



# Barongko

## Jurnal Ilmu Kesehatan

### Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar (BHD) di IGD RS Mitra Sejati Medan Tahun 2022

Elny Lorensi Silalahi<sup>1\*</sup>, Wiwik Dwi Arianti<sup>2</sup>, Ida Suryani Hasibuan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan

<sup>1</sup>elnylorensi@gmail.com, <sup>2</sup>ariantiwiwik@gmail.com, <sup>3</sup>idanawawi1999@gmail.com

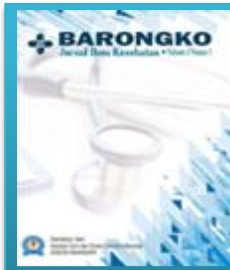
#### Abstract

*Basic life support or basic life support (BLS) is the first attempt made to maintain life when the patient experiences a threatening situation. Emergency events are unpredictable and can happen anywhere and to anyone. Delays and errors in handling them can have very fatal and irreparable effects in subsequent actions. The purpose of this study was to find similarities, advantages, and disadvantages regarding the description of the knowledge and implementation of basic inhalation assistance (BHD) for emergency nurses in emergency departments. This research method uses a correlational descriptive method. The large number of samples in this study uses a minimum sample of 38 respondents with inclusion and exclusion criteria. Data analysis based on percentage and described in the frequency distribution table. The results of the study show that there is a relationship between knowledge and skills of nurses in carrying out basic life support measures in the emergency department of Mitra Sejati Hospital in Medan. The level of relationship between the two variables is (+/positive) 0.458, which means that the strength of the relationship is at a moderate level of relationship. In addition, this positive relationship means an increase in knowledge followed by an increase in the skills of nurses in carrying out basic life support measures.*

**Keywords** : Knowledge, Nurse, Basic Life Support

#### Abstrak

Bantuan hidup dasar atau basic life support (BLS) adalah usaha yang pertama kali dilakukan untuk mempertahankan kehidupan saat penderita mengalami keadaan yang mengancam. Kejadian gawat darurat tidak dapat diprediksi dan dapat terjadi dimana-mana serta pada siapa saja. Keterlambatan serta kesalahan dalam penanggulangannya dapat menimbulkan efek yang sangat fatal dan tidak



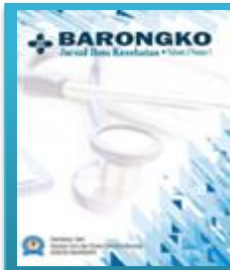
# *Barongko*

## *Jurnal Ilmu Kesehatan*

dapat diperbaiki pada tindakan selanjutnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari persamaan, kelebihan, dan kekurangan tentang gambaran pengetahuan dan pelaksanaan bantuan hisap dasar (BHD) perawat gawat darurat di instalasi gawat darurat. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional Banyaknya jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel minimal yaitu 38 responden dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data berdasarkan presentase dan dideskripsikan dalam tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian yang ada hubungan antara pengetahuan dengan keterampilan perawat dalam melakukan tindakan bantuan hidup dasar di instalasi gawat darurat RS Mitra Sejati Medan. Tingkat hubungan antara kedua variabel sebesar (+/positif) 0.458, yang berarti kekuatan hubungan berada pada tingkat hubungan sedang, selain itu hubungan bernilai positif ini berarti peningkatan pengetahuan diikuti peningkatan keterampilan perawat dalam melakukan tindakan bantuan hidup dasar.

Kata Kunci : Pengetahuan, Perawat, Bantuan Hidup Dasar

*\*Elny Lorensi Silalahi*



# *Barongko*

## *Jurnal Ilmu Kesehatan*

### I. PENDAHULUAN

Keadaan darurat adalah keadaan yang terjadi secara tiba-tiba dan sangat mengancam jiwa, sehingga pertolongan segera harus diberikan dengan cepat, tepat dan benar. Kejadian gawat darurat tidak dapat diprediksi dan dapat terjadi dimana-mana serta pada siapa saja. Keterlambatan serta kesalahan dalam penanggulangannya dapat menimbulkan efek yang sangat fatal dan tidak dapat diperbaiki pada tindakan selanjutnya. Sehubungan dengan pentingnya melakukan pertolongan pertama pada penderita kegawatdaruratan tersebut, maka setiap orang seharusnya terlatih melakukan tindakan bantuan hidup dasar, khususnya tenaga kesehatan. Kondisi kegawatdaruratan diantaranya adalah serangan jantung, kecelakaan lalu lintas, tenggelam, keracunan, dan lain-lain. Kondisi kegawat darurat tidak hanya terjadi di luar rumah sakit saja, tetapi di ruang rawat inap juga tidak menutup kemungkinan kegawatdaruratan tersebut dapat terjadi.

Instalasi Gawat Darurat (IGD) adalah suatu unit intergral dalam satu rumah sakit dimana semua pengalaman pasien yang pernah datang ke IGD tersebut akan menjadi pengaruh yang besar bagi masyarakat tentang bagaimana gambaran rumah sakit itu sebenarnya. Fungsinya adalah untuk menerima, menstabilkan dan mengatur pasien yang menunjukkan gejala yang bervariasi dan gawat serta juga kondisi-kondisi yang sifatnya tidak gawat. Unit gawat darurat juga menyediakan sarana penerimaan untuk penatalaksanaan pasien dalam keadaan bencana, hal ini merupakan bagian dari perannya di dalam membantu keadaan bencana yang terjadi di tiap daerah (Agung, 2014).

Bantuan hidup dasar atau basic life support (BLS) adalah usaha yang pertama kali dilakukan untuk mempertahankan kehidupan saat penderita mengalami keadaan yang mengancam (Guyton, dalam Juliana dkk, 2018). Tujuan BHD ialah untuk oksigenasi darurat secara efektif pada organ vital, seperti otak dan jantung, melalui ventilasi buatan atau sirkulasi buatan, sampai paru dan jantung dapat menyediakan oksigen dengan kekuatan sendiri secara normal (Latief, dalam Luthfi 2017).



# *Barongko*

## *Jurnal Ilmu Kesehatan*

Data world Health Organization (WHO) tahun 2018 menunjukkan 17,5 juta orang di dunia meninggal akibat penyakit kardiovaskular atau 31% dari 56,5 juta kematian di seluruh dunia. Lebih dari  $\frac{3}{4}$  kematian akibat penyakit kardiovaskular terjadi di Negara berkembang yang berpenghasilan rendah sampai sedang. dari seluruh kematian akibat penyakit kardiovaskular 7,4 juta (42,3%) diantaranya disebabkan oleh penyakit jantung koroner (PJK) dan 6,7 juta (38,3%) disebabkan oleh stroke (dalam Irma Sianturi, 2019).

Kematian dari berbagai keadaan darurat rumah sakit dapat dikurangi dengan memiliki kode darurat rumah sakit sebagai pengingat kepada staf. Saat terjadi kasus kegawatdaruratan seperti pada kasus gagal jantung dan nafas maka salah satu prosedur utama dengan melakukan pengaktifan sistem code blue. Sistem code blue merupakan sebuah sistem untuk membantu kasus cardiac respiratory arrest dengan cepat merespon melakukan tindakan pengembalian dan menstabilkan fungsi nafas atau sirkulasi darah pada situasi gawat darurat yang terjadi di rumah sakit. Sistem code blue di rumah sakit merupakan prosedur penting untuk dipertanggungjawabkan. Keselamatan pasien merupakan bagian terpenting dari pelayanan medis (Kaykisiz et al., 2017). Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Pengetahuan dan pelaksanaan bantuan hidup dasar (BHD) Perawat gawat darurat di Instalasi Gawat Darurat (IGD).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari persamaan, kelebihan, dan kekurangan tentang gambaran pengetahuan dan pelaksanaan bantuan hisup dasar (BHD) perawat gawat darurat di instalasi gawat darurat.

## **II. METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif bersifat deskriptif korelasional. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional (potong lintang) yaitu jenis penelitian dimana pengumpulan data variabel bebas dan variabel terikat dilakukan dalam satu waktu yang sama untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat

dengan pelaksanaan bantuan hidup dasar (BHD) RS Mitra Sejati Medan Tahun 2022. Bagian ini berisi tahapan pelaksanaan kegiatan, teknik atau bentuk kegiatan, serta gambaran pelaksanaannya. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Mitra Sejati Medan pada bulan Mei-Juli 2021. Populasi penelitian ini adalah seluruh perawat di ruang unit gawat darurat (UGD) RS Mitra Sejati Medan yang berjumlah 38 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Cara pengumpulan data yaitu dengan meminta ijin dengan menjelaskan tentang penelitian dan tujuan penelitian kepada calon responden, menjelaskan tentang informed consent dan mengajukan surat permintaan menjadi responden, setelah responden memahami dan apabila setuju maka, responden diminta untuk menandatangani informed consent tersebut. Peneliti membagikan kuesioner kepada responden dan melakukan observasi kepada rekam medis pasien dan dicatat pada lembar observasi. Dalam melakukan melakukan pengumpulan dengan kuesioner peneliti akan mendampingi responden dalam mengisi kuesioner yang diberikan kepada responden. Setelah diisi oleh responden, kuesioner ditarik kembali. Kuesioner yang memenuhi syarat akan dilakukan pengolahan data.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Hasil penelitian

**Tabel 1.**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Demografi**  
**Perawat IGD RS Mitra Sejati**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Rentang Usia		
	26-35 tahun	34	89.5
	36-45 tahun	4	10.5
	<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100</b>
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	13	34.2
	Perempuan	25	65.8
	<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100</b>

# Barongko

## Jurnal Ilmu Kesehatan

3	Masa Kerja		
	1-5 Tahun	12	31.6
	6-10 Tahun	23	60.5
	11-15 Tahun	3	7.9
	<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100</b>
4	Pendidikan		
	D3	32	84.2
	S1	6	15.8
	<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100</b>
5	Pelatihan BTCLS/PPGD		
	Ya	13	34.2
	Tidak	25	65.8
	<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100</b>

Pada tabel 1 diatas, di kategori rentang usia bahwa sebagian besar responden berusia 26-35 tahun sebanyak 34 orang (89.5%). Pada kategori jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 25 orang (65.8%). Pada kategori masa kerja menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah bekerja selama 6-10 tahun sebanyak 23 orang (60.5%). Pada kategori pendidikan sebagian besar responden memiliki Pendidikan D3 sebanyak 32 orang (84.2%). Pada kategori pelatihan BTCLS/PPGD sebanyak 25 orang (65.8%) belum pernah mendapatkan pelatihan BTCLS/PPGD.

**Tabel 2.**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Perawat IGD RS Mitra Sejati**

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	32	84.2
Cukup	5	13.2
Kurang	1	2.6
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100</b>

Tabel diatas menggambarkan pengetahuan perawat dalam melakukan BHD. Dari 38 responden yang diteliti, 32 orang (84.2%) diantaranya memiliki pengetahuan yang baik, 5 orang (13.2%) diantaranya memiliki pengetahuan yang cukup, dan 1 orang (2.6%)

diantaranya memiliki pengetahuan yang kurang. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik dalam melakukan BHD.

**Tabel 3.**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keterampilan Pelaksanaan BHD Perawat IGD RS Mitra Sejati**

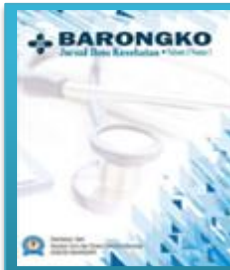
Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	32	84.2
Cukup	5	13.2
Kurang	1	2.6
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100</b>

Dari 38 responden yang diteliti, 18 orang (47.4%) diantaranya memiliki keterampilan cukup terampil, dan 4 orang (10.5%) diantaranya memiliki keterampilan kurang terampil. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki keterampilan terampil dalam melakukan tindakan BHD.

**Tabel 4.**  
**Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Pelaksanaan BHD di IGD RS Mitra Sejati Medan**

Variabel	Sig.(2-Tailed)	Correlation Coefficient Spearman Rho (r)	Keterangan
Pengetahuan-Keterampilan	0.004	<b>0.458</b>	Signifikansi Hubungan Sedang

Uji Spearman Rho digunakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat dengan pelaksanaan BHD di RS Mitra Sejati Medan. Dari tabel 8 diketahui bahwa nilai dari korelasi koefisien sebesar  $r = 0.458$  dengan sig.(2-tailed) adalah 0,004  $\alpha > 0.05$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan BHD pada perawat di RS Mitra Sejati sebesar (positif) 0.458, yang berarti kekuatan hubungan berada pada tingkat hubungan sedang, selain itu hubungan bernilai positif ini



# *Barongko*

## *Jurnal Ilmu Kesehatan*

berarti peningkatan pengetahuan diikuti peningkatan keterampilan perawat dalam melakukan tindakan BHD.

### b. Pembahasan

Hasil penelitian yang menggambarkan pengetahuan perawat dalam melakukan bantuan hidup dasar. Dari 38 responden yang diteliti, 32 orang atau 84.2% diantaranya memiliki pengetahuan baik, 5 orang atau 13.2% diantaranya memiliki pengetahuan cukup, dan 1 orang atau 2.6% diantaranya memiliki pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik dalam melakukan bantaun hidup dasar. Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang dilakukan oleh manusia terhadap suatu objek tertentu melalui proses penginderaan yang lebih dominan terjadinya melalui proses penginderaan penglihatan dengan mata dan pendengaran dengan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat menentukan dalam membentuk kebiasaan atau tindakan seseorang (over behavior) (Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan itu sendiri dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap yang makin positif terhadap objek tertentu. Menurut teori WHO (World Health Organization) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2012), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri (Wawan dan





# *Barongko*

## *Jurnal Ilmu Kesehatan*

Dewi, 2011). Oleh karena itu seorang perawat sangat membutuhkan pengetahuan tentang yang berhubungan dengan dunia medis seperti setiap lima tahun tindakan bantuan hidup dasar selalu terjadi sedikit perubahan sehingga semua perawat harus tahu perubahan tersebut. Selain itu semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seorang perawat maka mutu pelayanan akan menjadi semakin baik.

Pada tabel diatas menggambarkan keterampilan perawat dalam melakukan tindakan bantuan hidup dasar. Dari 38 responden yang diteliti, 18 orang atau 47.4% diantaranya memiliki keterampilan terampil, 16 orang atau 42.1% diantaranya memiliki keterampilan cukup terampil, dan 4 orang atau 10.5% diantaranya memiliki keterampilan kurang terampil. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki keterampilan terampil dalam melakukan tindakan bantuan hidup dasar. Skill atau keterampilan berarti suatu kemampuan dalam mengoperasikan dan melakukan kegiatan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar (basic ability) dalam melakukannya (Robbins, 2010), sedangkan menurut Justine (2016) keterampilan yaitu kemampuan seseorang menerapkan pengetahuan kedalam bentuk tindakan. Keterampilan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan dan latihan (Justine, 2016). Menurut Robbins (2010), keterampilan dibagi menjadi 4 kategori, yaitu: Basic Literacy Skill dimana merupakan suatu keahlian atau kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang dan kebanyakan orang seperti mendengar, membaca serta menulis. Technical Skill merupakan keahlian secara teknik merupakan keahlian seseorang dalam pengembangan teknik yang dimilikinya melalui berbagai pembelajaran dari menghitung secara tepat hingga melakukan sesuatu kegiatan dengan benar. Interpersonal Skill merupakan suatu kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan komunikatif seperti menjadi pendengar yang baik, menyampaikan pendapat, dan dapat bekerja secara kelompok, sedangkan problem skill merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengatasi suatu permasalahan dengan menggunakannya logika. Keterampilan dalam mengetahui penyebab permasalahan, menganalisa dan mengembangkan alternatif serta penyelesaian permasalahan dengan baik. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan menurut Bertnus (2009) yaitu pengetahuan, pengalaman, keinginan/motivasi. Seorang perawat harus memiliki faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi keterampilan, hal ini berkaitan dengan tindakan-tindakan



# *Barongko*

## *Jurnal Ilmu Kesehatan*

yang harus dilakukan untuk membangun suatu keterampilan yang baik. Perawat di Unit Gawat darurat harus memiliki keterampilan yang profesional, keterampilan (kompetensi) khusus tersebut bida didapatkan melalui pendidikan dan pelatihan tentang kegawatdaruratan. Keterampilan tersebut harus selalu ditingkatkan/dikembangkan dan dipelihara sehingga menjamin perawat dapat melaksanakan peran dan fungsinya secara profesional (Musliha, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa nilai dari korelasi Correlation Coefficient sebesar  $r = 0.458$  dengan sig. (2- Hal ini berarti  $H_0$  gagal terima artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan keterampilan perawat dalam melakukan tindakan bantuan hidup dasar di Instalasi gawat darurat RS Mitra Sejati Medan. Tingkat hubungan antara kedua variabel sebesar (positif) 0.458, yang berarti kekuatan hubungan berada pada tingkat hubungan sedang, selain itu hubungan bernilai positif ini berarti peningkatan pengetahuan diikuti peningkatan keterampilan perawat dalam melakukan tindakan bantuan hidup dasar.

Bantuan hidup dasar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan saat penderita mengalami keadaan yang mengancam jiwa dengan cara membebaskan jalan nafas, membantu pernapasan dan mempertahankan sirkulasi darah tanpa menggunakan alat bantu (Goiten, 2010). Bantuan hidup dasar dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan maupun yang bukan tenaga kesehatan. Bantuan hidup dasar bertujuan untuk mempertahankan kehidupan manusia, dimana ini merupakan salah satu tugas atau peran dari seorang perawat.

Rahmat dan Simunati (2013) memiliki perbedaan di dalam klasifikasi tingkat pengetahuan dan keterampilan dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat pengetahuan perawat yang tinggi berpengaruh terhadap keterampilan atau pelaksanaan yang tinggi. Sehingga untuk unit gawat darurat pengetahuan dan keterampilan perawat sangat dibutuhkan terutama dalam pengambilan keputusan klinis dimana keterampilan sangat penting dalam penilaian awal, perawat harus memprioritaskan perawatan pasien atas dasar pengambilan keputusan yang tepat,



# *Barongko*

## *Jurnal Ilmu Kesehatan*

untuk mendukung hal tersebut dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan tindakan keperawatan. Pengetahuan dan keterampilan perawat sangat penting di dalamnya karena perawat merupakan ujung tombak utama dalam sebuah pelayanan khususnya pelayanan di ruang gawat darurat (Oman, 2009).

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang hubungan pengetahuan dengan keterampilan perawat dalam melakukan tindakan bantuan hidup dasar di instalasi gawat darurat, maka dapat disimpulkan :

1. Pengetahuan perawat dalam melakukan bantuan hidup dasar. Dari 38 responden yang diteliti, 32 orang (84.2%) diantaranya memiliki pengetahuan baik, 5 orang (13.2%) diantaranya memiliki pengetahuan cukup, dan 1 orang (2.6%) diantaranya memiliki pengetahuan kurang.
2. Keterampilan perawat dalam melakukan tindakan bantuan hidup dasar. Dari 38 responden yang diteliti, 18 orang (47.4%) diantaranya memiliki keterampilan terampil, 16 orang (42.1%) diantaranya memiliki keterampilan cukup terampil, dan 4 orang (10.5%) diantaranya memiliki keterampilan kurang terampil.
3. Hasil penelitian yang ada hubungan antara pengetahuan dengan keterampilan perawat dalam melakukan tindakan bantuan hidup dasar di instalasi gawat darurat RS Mitra Sejati Medan. Tingkat hubungan antara kedua variabel sebesar (+/positif) 0.458, yang berarti kekuatan hubungan berada pada tingkat hubungan sedang, selain itu hubungan bernilai positif ini berarti peningkatan pengetahuan diikuti peningkatan keterampilan perawat dalam melakukan tindakan bantuan hidup dasar.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada RS Mitra Sejati yang sudah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di IGD RS Mitra Sejati Medan sehingga penelitian ini bisa selesai. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat.



# Barongko

## Jurnal Ilmu Kesehatan

### DAFTAR PUSTAKA

- American Heart Association, 2020. Pedoman CPR dan ECC. AHA JN-1078  
[https://cpr.heart.org/-/media/cpr-files/cpr-guidelinesfiles/highlights/hghlghts\\_2020eccguidelines\\_indonesian.pdf](https://cpr.heart.org/-/media/cpr-files/cpr-guidelinesfiles/highlights/hghlghts_2020eccguidelines_indonesian.pdf)
- Bala, D.K.Y,dkk.(2014). Gambaran Pengetahuan dan Pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar Perawat Gawat Darurat di Instalasi Gawat Darurat di RSUD labuang Baji Makasar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, Vol.4, No.4.
- Tingkat Pengetahuan Petugas Kesehatan Instalasi Gawat Darurat Mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) Berdasarkan American Heart Association 2015 di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Universitas Sumatra Utara. 2018.  
<http://repositori.usu.ac.id>.
- Mutiarasari, Diah dkk.(2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Tenaga Kesehatan di Puskesmas Baluase. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, Vol.4 , No.3.
- Sandag, H., dkk. (2013). Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Kemampuan Melakukan Bantuan Hidup Dasar Pada Orang Dewasa Di Intalasi Gawat Darurat Bedah RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*. Vol.1 No.1. Retrieved from <https://doi.org/10.35790/ens.v1i1.1785>
- Mairuhu, A., dkk. 2016. Hubungan Pengetahuan Dengan Keterampilan Perawat Dalam Melakukan Tindakan Bantuan Hidup Dasar Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Yowari Kabupaten Jayapura. *Sentani Nursing Journal*. e-ISSN 2798-5075. Retrived from <https://ejournal.stikesjypr.ac.id/index.php/snj/article/view/10/5>
- Fernalia, dkk. 2020. HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PERAWAT DENGAN PENANGANAN PASIEN CIDERA KEPALA RINGAN YANG DIRAWAT DI RUANG IGD RSUD DR. M. YUNUS BENGKULU. *Malahayati Nursing Journal*



# *Barongko*

## *Jurnal Ilmu Kesehatan*

- Juliana & Sembiring, S.S.(2018). Gambaran Pengetahuan Perawat Dalam Melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD) di Ruangan Intensive Care Unit. *Jurnal Online Keperawatan*, Vol.1 Kristyaningsih, P dan Rahmawati, I. (2022). Primary Survey Pasien Cedera Kepala Oleh Perawat. *Jurnal Nusantara Medika*. Retrived from <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/akper/article/view/17935>
- Pramita, Aam Citrida & Maria, Riri.(2014). Pengetahuan Perawat Tentang Pemberian Bantuan Hidup Dasar Pada Pasien Henti Jantung di Ruang Intensive Care Unit Rumah Sakit Jakarta.
- Roshana, Shrestha, dkk. (2012). Basic Life Support: Knowledge and Attitude of Medical/ Paramedical Professionals. *World J Emerg Med*, vol.2, No.2.